



**STRATEGI PENGENTASAN ANAK PUTUS SEKOLAH SMK
DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

NUR KHASANAHAH

NIM 7111412083

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Pembimbing



Fafurida, S.E., M.Sc.
NIP. 198502162008122004

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters and a flourish.

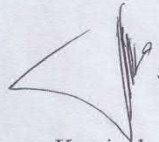
Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si.
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

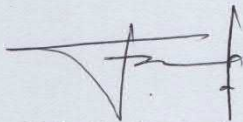
Hari : Kamis
Tanggal : 15 Agustus 2019

Penguji I



Karsinah, S.E, M.Si.
NIP. 197010142009122001

Penguji II



Fafurida, S.E, M.Sc
NIP. 198502162008122004

Penguji III



Prof. Dr. Suchatiningsih DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Khasanah

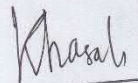
NIM : 7111412083

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 07 Januari 1993

Alamat : Jl. Kyai Gilang, Mangkang Kulon, Tugu Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya ilmiah orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 4 Juli 2019



Nur Khasanah

NIM. 7111412083

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Believe you can and you're halfway there (Theodore Roosevelt)

Saya belajar bahwa keberanian tidak akan pernah absen dari ketakutan. Tetapi mereka berhasil menang atas itu. Orang berani bukan mereka yang tidak pernah merasa takut, tapi mereka yang bisa menaklukkan rasa takut itu. (Nelson Mandela)

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta Bapak Abdurrahman dan Ibu Jumiatus yang telah mendukung, memberi motivasi, mendoakan dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang tak mungkin dapat saya balas dengan apapun.
2. Kedua kakakku tersayang Ainurrohmah dan Lailatul Khoirriyah yang selalu memberi semangat, memotivasi dan terus percaya bahwa aku bisa menyelesaikan kuliahku.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Pengentasan Anak Putus Sekolah SMK di Kota Semarang”.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Saya menyampaikan rasa terima kasih atas segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. HeriYanto M.BA., Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaanya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi di Fakultas Ekonomi.
3. Fafurida, S.E., M.Sc, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai Penguji 2 yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi dan memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran kepada penulis selama menyusun skripsi.
4. Karsinah, S.E., M.Si, selaku Penguji 1 yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi dan memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

5. Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi dan memberikan bimbingan, arahan, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si, selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan, serta arahan kepada penulis selama masa studi.
7. Seluruh jajaran Dosen dan Karyawan Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas semua bekal ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Teman-teman terdekat Khilya, Novi, Erliz, Cocho, Janwel, Apy, Wahyu dan Andi Kurniawan yang selalu menemanikan memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
9. Semuapihak yang telah sangat membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang telah membantu. Masukan yang diberikan berupa kritik maupun saran yang membangun sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan tulisan ini.

Semarang, Juli 2019

Penulis

SARI

Nur Khasanah. 2019. "*Strategi Pengentasan Anak Putus Sekolah SMK di Kota Semarang*" Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing, Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si.

Kata kunci: Strategi Pengentasan, Anak Putus Sekolah, SMK, AHP

Kota Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah dengan segala kemudahan akses pendidikan, pada kenyataannya tidak terlepas dari persoalan anak putus sekolah. Anak putus sekolah di Kota Semarang didominasi oleh jenjang pendidikan menengah khususnya SMK.

Penyelesaian pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menyelesaikan tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah SMK di Kota Semarang serta tujuan penelitian kedua yaitu menyusun strategi yang dapat diprioritaskan untuk mengentaskan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang diselesaikan menggunakan analisis hierarki proses (AHP).

Strategi pengentasan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang tersusun dari beberapa kriteria. Kriteria program yang diprioritaskan yaitu kriteria motivasi (0,310) merupakan kriteria yang diprioritaskan untuk pengentasan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang. Kriteria berikutnya secara berurutan adalah kriteria sosial (0,302), kriteria ekonomi (0,195), dan kriteria kenyamanan di sekolah (0,192).

Saran dalam penelitian ini antara lain orang tua/wali diharapkan memberikan pemahaman sejak dini agar anak termotivasi untuk terus belajar demi masa depannya, serta diharapkan untuk melakukan pengawasan pergaulan anak. Memberikan sosialisasi pentingnya pendidikan, sosialisasi kesehatan seperti bahaya narkoba, pendidikan seks. Menambah jumlah guru dan melengkapi fasilitas infrastruktur sekolah, serta memberikan bantuan pendidikan kepada siswa kurang mampu khususnya yang mengalami putus sekolah.

ABSTRACT

Nur Khasanah. 2019. "*Strategy to Alleviating Vocational Schools Dropout in Semarang City*" Thesis. Department of Development Economics. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor, Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Sc.

Keywords: Eradication Strategy, Dropout Children, Vocational School, AHP

Semarang City is the capital of Central Java with all the ease of access to education, in fact it is inseparable from the problem of school dropouts. Out-of-school children in Semarang City are dominated by intermediate level levels, especially Vocational Schools.

The completion of this study uses a qualitative descriptive analysis that is used to complete the first research goal, which is to analyze the causes of vocational school dropout children in Semarang and the second research objective, which is to develop strategies that can be prioritized to alleviate vocational school dropout children in Semarang completed using Analysis Hierarchy Process (AHP).

The strategy of alleviating vocational school drop-out children in Semarang is composed of several criteria. Priority program criteria namely motivation criteria (0.310) are prioritized criteria for alleviating vocational school drop-outs in Semarang City. The next criteria in sequence are social criteria (0.302), economic criteria (0.195), and comfort in school criteria (0.192).

Suggestions in this study include parents / guardians are expected to provide an early understanding so that children are motivated to continue learning for the future, and are expected to supervise children's relationships. Provide socialization on the importance of education, health socialization such as the dangers of drugs, sex education. Increase the number of teachers and complete school infrastructure facilities, as well as providing educational assistance to underprivileged students especially those who have dropped out of school.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Ekonomi Sumber Daya Manusia.....	10
2.2 Teori Human Capital	11
2.3 Permintaan untuk Pendidikan.....	12
2.4 Teori Modal Sosial	12
2.5 Putus Sekolah	13
2.6 Faktor Penyebab Putus Sekolah	14
2.7 Pushout and Pullout.....	15
2.8 Sekolah Kejuruan	16
2.9 Penelitian Terdahulu	19
2.10 Kerangka Berpikir	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Jenis dan Sumber Data	26
3.3 Metode Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	30
3.5 Metode Analisis.....	32
3.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	32
3.5.2 Objektivitas dan Keabsahan Data.....	35
3.5.3 Analisis Hierarki Proses	38
3.5.4 Konsistensi Rasio	40
3.6 Variabel Penelitian	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Pendidikan di Kota Semarang	49
4.2 Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah	50
4.3 Pengentasan Anak Putus Sekolah pada SMK di Kota Semarang .	58
4.3.1 Kriteria Prioritas Pengentasan Anak Putus Sekolah.....	58
4.3.2 Urutan Strategi Pengentasan Anak Putus Sekolah dari yang Paling Prioritas	68
BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1	Jumlah Angka Putus Sekolah se Indonesia Menurut Jenjang Pendidikan Menengah Tahun 2012-2018	3
1.2	Jumlah Putus Sekolah Jenjang SMK di Lima Provinsi Penyumbang Putus Sekolah Terbesar di Indonesai	4
1.3	Rata-rata Lama Sekolah di Enam Provinsi di Pulau Jawa dari Tahun 2013-2018	5
1.4	Jumlah Putus Sekolah SMK Tertinggi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.....	6
2.1	Karakteristik Pendidikan Kejuruan Dibandingkan dengan Pendidikan Umum.....	18
2.2	Penelitian Terdahulu	19
3.1	Skala Banding Berpasangan.....	39
4.1	Partisipasi Sekolah di Kota Semarang Tahun 2018	45
4.2	Kondisi Ruang Kelas SMK Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018..	46
4.3	Rentang Kendali Pelayanan SMK di Kota Semarang.....	48
4.4	Persentase Siswa Usia 10 Tahun Keatas yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Tertinggi di Provinsi Jawa Tengah 2018..	49
4.5	Triangulasi Strategi Pengentasan Anak Putus Sekolah SMK di Kota Semarang.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman	
2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
3.1 Komponen Analisis Data (Interactive Model) Miles dan Huberman	33
4.1 Perbandingan Jumlah SMK Negeri dan SMK Swasta di Kota Semarang	46
4.2 Kriteria Program Pengentasan Anak Putus Sekolah.....	59
4.3 Kriteria Motivasi	62
4.4 Kriteria Sosial.....	64
4.5 Kriteria Ekonomi.....	66
4.6 Kriteria Kenyamanan di Sekolah	67
4.7 Urutan Strategi Pengentasan Anak Putus Sekolah SMK di Kota Semarang dari yang Paling Prioritas	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1.	Hasil Tabulasi Kuesioner	82
2.	Hasil Analisis Hierarki Proses menggunakan <i>software Expert Choice 9.0</i>	84
3.	Kuesioner <i>Analytic Hierarchy Process (AHP)</i>	88
4.	Dokumentasi Penelitian	94
5.	Surat Ijin Penelitian	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan dinilai sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan adalah hal yang mendasar untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin kemajuan sosial dan ekonomi (United Nations, 1997 dalam Todaro 2004). Becker (1964) dalam studinya *Human Capital*, menyebutkan bahwa pendidikan menjadi salah satu bentuk investasi. Pendidikan dikatakan dapat mempengaruhi pendapatan seseorang yang akan datang dan dipercaya menjadi kunci dari suatu pembangunan ekonomi (Vos, 1996).

Pendidikan dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas pada masa yang akan datang dan mampu memberikan ilmu pengetahuan yang luas bagi manusia. Dengan ilmu yang dimiliki, setiap manusia dapat berkembang menjadi apa yang ia inginkan, menjadi seperti apa yang ia cita-citakan. Pendidikan diharapkan menjadikan manusia mampu bersaing dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu cita-cita berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak merdeka pada tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat tercapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hak dasar manusia dan dapat menjadi salah satu wadah bagi seseorang untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Tujuan pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan pada periode pemerintah 2014-2019 secara jelas tertuang dalam Nawa Cita kelima

yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan Program Indonesia Pintar. Hal tersebut juga tertulis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2015-2019 yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia dengan membangun pendidikan melalui pelaksanaan Program Indonesia Pintar. Secara internasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) khususnya pada *Goals* ke 4 yaitu memastikan mutu pendidikan yang inklusif dan merata, serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.

Seiring dengan keinginan Pemerintah untuk meningkatkan jumlah lulusan SMK, ada permasalahan yang tidak terjangkau dari penglihatan, yaitu jumlah putus sekolah (belum sampai tamat sekolahnya sudah keluar) jenjang SMK yang masih tinggi dibanding SMA. Tabel 1.1 memperlihatkan jumlah anak putus sekolah setiap jenjangnya selama enam tahun se Indonesia. Dari data terlihat bahwa SMK merupakan jenjang sekolah yang menyumbang jumlah putus sekolah terbanyak walaupun kuantitasnya menunjukkan tren yang menurun. Bila dilihat dari rata-rata selama enam tahun juga menunjukkan bahwa jumlah putus sekolah SMK yang paling banyak diantara jenjang SD, SMP, dan SMA. Hal ini menjadi tanda tanya mengingat bahwa tujuannya meningkatkan jumlah SMK adalah alternatif bagi pemerintah untuk dalam menyediakan tenaga kerja yang inovatif, namun ternyata fakta menunjukkan hal berbeda yang menimbulkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan.

Tabel 1.1 Jumlah Angka Putus Sekolah se Indonesia Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2012 - 2018

Tahun	SD		SMP		SMA		SMK	
	Jumlah	Persen tse	Jumlah	Perse ntase	Jumlah	Persen tase	Jumlah	Perse ntase
2012/2013	352.673	1,32	134.824	1,40	42.471	0,99	124.791	2,98
2013/2014	294.045	1,11	137.436	1,41	42.008	0,98	129.037	3,07
2014/2015	176.909	0,67	85.000	0,87	68.219	1,59	86.282	2,05
2015/2016	68.066	0,26	51.541	0,52	40.454	0,96	77.899	1,40
2016/2017	39.213	0,15	38.702	0,39	36.419	0,84	72.744	1,68
2017/2018	32.127	0,13	51.190	0,50	31.123	0,67	73.388	1,57

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018

Pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.

Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan modern serta kegiatan modern lainnya. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Putus sekolah yang terjadi di Indonesia dapat menghambat pembangunan sumber daya manusia. Untuk dapat mencapai sumber daya manusia yang berkualitas sekurang-kurangnya masyarakat Indonesia harus menempuh sekolah

dasar yang ditentukan oleh pemerintah. Sekolah dasar 12 tahun diharapkan mampu mengatasi keberlanjutan sekolah SMP ke SM yang masih rendah. Dapat meningkatkan angka melek huruf, dan mengurangi angka putus sekolah yang masih tinggi.

Tabel 1.2 menunjukkan lima Provinsi yang paling memiliki angka putus sekolah tertinggi di Indonesia dari tahun ajaran 2013/2014 sampai tahun 2017/2018 diantaranya Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Banten. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa di Provinsi Jawa Tengah, setiap sekolahnya memiliki angka putus sekolah SMK lebih banyak dibanding Provinsi lainnya di Indonesia walaupun dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah yang semakin menurun. Pada tahun ajaran 2014/2015 sampai 2015//2016 jumlah putus sekolah setiap sekolahnya paling banyak ada di Provinsi Sumatera Utara, tetapi jumlahnya pun juga tidak selisih banyak dibanding Provinsi lainnya, sehingga apabila di rata-rata selama lima tahun terakhir, Provinsi Jawa Tengah tetap menyumbang angka putus sekolah setiap sekolahnya paling banyak.

Tabel 1.2. Jumlah Putus Sekolah Jenjang SMK Setiap Sekolah di Lima Provinsi Penyumbang Putus Sekolah Terbesar di Indonesia

Provinsi	2013/14	2014/15	2015/16	2016/17	2017/18
Jawa Tengah	25,54	8,11	7,29	7,02	6,17
Jawa Barat	18,41	6,44	6,63	5,90	6,14
Jawa Timur	0,81	6,86	5,96	5,81	5,90
Sumatera Utara	4,15	9,56	7,83	6,47	5,78
Banten	18,86	7,04	5,96	5,81	5,35

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018

Rata-rata jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penduduk di suatu wilayah dapat dilihat dengan menggunakan angka rata-rata lama sekolah. Selain itu, rata-rata lama sekolah digunakan untuk melihat tingkat putus sekolah. Misalkan saja ketika pemerintah ingin mengurangi angka putus sekolah, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan rata-rata lama sekolah baik melalui kebijakan maupun program pemerintah.

Tabel 1.3 menunjukkan rata-rata lama sekolah di Enam Provinsi yang berada di Pulau Jawa. Rata-rata lama sekolah menurut Badan Pusat Statistik (2018) adalah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Tingginya rata-rata lama sekolah menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah atau sedang diduduki seseorang. Semakin tinggi angka lama sekolah, maka semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2018) terlihat bahwa rata-rata lama sekolah di Jawa Tengah paling rendah dibandingkan Provinsi lainnya di Pulau Jawa yaitu sebesar 7,27 tahun atau bisa diartikan bahwa rata-rata penduduk Jawa Tengah bersekolah pada jenjang SMP kelas dua.

Tabel 1.3 Rata-rata Lama Sekolah di Enam Provinsi di Pulau Jawa dari Tahun 2013-2018

Provinsi	Tahun						Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
Jawa Tengah	6,80	6,93	7,03	7,15	7,77	7,84	7,27
Jawa Timur	6,90	7,05	7,14	7,23	7,87	7,93	7,35
Jawa Barat	7,58	7,71	7,86	7,95	8,46	8,61	8,02
Banten	8,17	8,19	8,27	8,37	8,87	8,93	8,46
DI Yogyakarta	8,72	8,84	9,00	9,12	9,68	9,73	9,18
DKI Jakarta	10,47	10,54	10,70	10,88	10,97	11,06	10,77

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Tabel 1.4 menunjukkan besarnya jumlah siswa putus sekolah pada jenjang sekolah menengah kejuruan tahun ajaran 2017/2018 di Provinsi Jawa Tengah. Dari 35 kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah, dapat diketahui daerah dengan putus sekolah terbanyak yaitu di Kabupaten Brebes, Kota Semarang, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Semarang. Jumlah putus sekolah tertinggi di Kabupaten Brebes dengan total 1195 siswa, kemudian disusul Kota Semarang yang menduduki peringkat kedua dengan jumlah anak putus sekolah sebanyak 850 siswa. Kota Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah dengan segala kemudahan akses pendidikan, pada kenyataannya tidak terlepas dari persoalan anak putus sekolah. Hal tersebut yang menjadikan alasan perlunya penelitian ini dilakukan di Kota Semarang.

Tabel 1.4 Jumlah Putus Sekolah SMK Tertinggi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Kota/Kabupaten	Putus Sekolah	Sekolah
Kab. Brebes	1195	94
Kota Semarang	850	89
Kab. Banyumas	725	81
Kab. Cilacap	606	67
Kab. Semarang	571	45

Sumber: Direktorat Pembinaan SMK 2018

Pendidikan sangat penting untuk pembangunan ekonomi. Menurut Vision 2030, “pendidikan adalah komponen kunci pertumbuhan ekonomi karena itu berpengaruh langsung terhadap kewirausahaan, pertumbuhan produktivitas dan kemudian meningkatkan kesempatan kerja dan pemberdayaan perempuan. Pendidikan membantu dalam membuat calon pemuda untuk meningkatkan

kemampuan, kreativitas dan keterampilan sistematis untuk bersaing dengan cepat mengubah kecenderungan global siswa putus sekolah, mengurangi tingkat melek huruf lingkungan negara dan non inovatif.

Peneliti berasumsi bahwa permasalahan yang menyebabkan anak putus sekolah jenjang SMK yaitu kurangnya motivasi diri untuk tetap bersekolah membuat siswa tidak bersemangat untuk menyelesaikan pendidikan yang sedang ditempuh. Kondisi sosial anak dalam hal ini yaitu pengawasan pergaulan anak oleh orang tua yang kurang baik serta kurangnya sosialisasi pentingnya pendidikan. Kondisi sosial ekonomi dalam hal ini kemampuan ekonomi keluarga untuk membiayai keperluan sekolah sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak, selain itu juga mencakup rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta pergaulan anak.

Kelangsungan masa depan bangsa dan Negara Republik Indonesia ini berada ditangan para generasi muda. Generasi muda yang cerdas, terdidik dan terlatih diharapkan dapat membawa perekonomian Indonesia menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu masalah putus sekolah pada jenjang SMK ini merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dan menjadi tanggung jawab pemerintah maupun masyarakat. Tersendatnya pendidikan seperti yang tertulis tentu merupakan satu hal yang memprihatinkan karena tidak sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat permasalahan yang ada tentang anak putus sekolah, maka diperlukan upaya-upaya dari pemerintah, sekolah, guru, serta orang tua untuk turut andil dalam pengentasan putus sekolah. Oleh sebab itu diperlukan strategi yang aplikatif sehingga pengentasan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang dapat tercapai. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi Pengentasan Anak Putus Sekolah Pada SMK di Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor yang menyebabkan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang?
2. Bagaimana strategi pengentasan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor menyebabkan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang.
2. Menyusun strategi pengentasan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan digunakan untuk beberapa kepentingan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal mengenai strategi pengentasan anak putus sekolah SMK sesuai dengan teori *Human Capital*.
- 2) Penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan, khususnya terkait dengan faktor penyebab putus sekolah dan strategi pengentasan anak putus sekolah.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Akademik

Sebagai penambah daftar kepustakaan dan referensi bagi peneliti lain khususnya di bidang yang berkaitan dengan anak putus sekolah.

2) Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai alternatif kebijakan dalam menyusun pengentasan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ekonomi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenagakerja atau *manpower*. (Payaman J. simanjuntak, 1985)

Berdasarkan hal tersebut, munculah suatu ilmu yang mempelajari dan membahas serta menganalisis sumber daya manusia secara ekonomi. Menurut Mulyadi Subri (2003) ekonomi sumber daya manusia didefinisikan sebagai ilmu yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Sumber daya manusia menentukan keberhasilan pembangunan nasional melalui jumlah dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil-hasil produksi, sementara kualitas penduduk menentukan seberapa besar produktivitas yang dapat dihasilkan.

2.2. Teori *Human Capital*

Asumsi dasar teori *Human Capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan (Atmanti, 2005). *Human Capital* tidak hanya menyangkut kuantitas tetapi juga kualitas. *Human Capital* adalah aset yang berhubungan dengan intelektualitas dan kondisi seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal yang didukung oleh kesehatan jasmani dan rohani yang prima dan kemampuan melakukan hubungan/interaksi sntar sesame secara baik, menguntungkan, dan berkelanjutan (Widjajanti, 2011).

Becker (2008) mengemukakan bahwa investasi terpenting dalam modal manusia adalah dalam bidang pendidikan, pelatihan dan kesehatan. Ingram (2016) mengatakan investasi dalam peningkatan modal manusia memberikan peluang dalam ekonomi. Teori *Human Capital* mengatakan bahwa seseorang tidak boleh putus sekolah. Jika anak-anak putus sekolah maka anak tersebut tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk bersaing di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, siswa yang putus sekolah dikategorikan sebagai pekerja tidak terampil dan hanya mendapatkan upah yang rendah. Teori *Human Capital* menjelaskan pentingnya investasi dalam modal manusia, siswa harus menyelesaikan pendidikannya atau melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi.

Lanjouw et al dalam Sjafii (2009) mengungkapkan bahwa pembangunan manusia sangatlah penting dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini karena investasi dibidang pendidikan dan kesehatan yang baik memungkinkan

penduduk miskin untuk meningkatkan nilai asetnya. Peningkatan kesehatan, pendidikan dan nutrisi bukan hanya mampu meningkatkan kapabilitas saja, namun juga merupakan saran penting dalam meningkatkan “modal manusia” di masa yang akan datang. Peningkatan pendidikan secara umum dapat pula memperbesar produktivitas dan kemampuan untuk meningkatkan pendapatan (perekonomian) yang lebih tinggi baik pada saat ini maupun masa yang akan datang.

2.3. Permintaan untuk Pendidikan

Teori Human Capital berfokus pada permintaan untuk pendidikan. Permintaan untuk pendidikan melibatkan pengambilan keputusan ekonomi dalam arti bahwa faktor ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk siswa dan orang tua (Chattopadhyay, 2012). Model tolak ukur Becker bahwa permintaan untuk pendidikan didorong oleh persepsi siswa dan orang tua tentang pendidikan sebagai investasi dalam peningkatan penghasilan di masa depan (Sequeira, Spinnewijn dan Xu, 2016). Selain itu persepsi pendidikan anak-anak juga mempengaruhi untuk pendidikan (Alivernini dan Lucidi, 2011; Fall dan Roberts, 2012) dan hal serupa diungkapkan oleh Sequeira et al (2016) bahwa rendahnya persepsi tentang pendidikan oleh siswa daerah miskin adalah karena informasi yang buruk dari orang tua yang tidak berpendidikan. Permintaan untuk pendidikan yang tinggi jika siswa percaya bahwa investasi dalam pendidikan akan lebih baik dalam meningkatkan penghasilan di masa depan.

2.4. Teori Modal Sosial

Teori modal sosial ini menjelaskan fenomena putus sekolah. Teori modal sosial Coleman berkontribusi untuk mengidentifikasi faktor keluarga tambahan

yang mempengaruhi sekolah (Teachman et al, 1997). Teachman menjelaskan bahwa pencapaian siswa tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya manusia tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sebagai makhluk sosial. Menurut Coleman (1988) bahwa dampak keluarga pada siswa dipisahkan menjadi tiga komponen yaitu modal keuangan, modal manusia dan modal sosial. Modal keuangan diukur dengan kekayaan keluarga, modal manusia diukur dengan pendidikan. modal sosial mengacu pada nilai jejaring sosial dan interaksi sosial (Nahapiet, 2011; Smith et al, 1992). Coleman (1988) mengatakan bahwa interaksi sosial tidak hanya terjadi pada keluarga tetapi juga dalam komunitas.

Teori modal sosial menjelaskan bahwa modal orang tua ditransfer ke anak-anak melalui interaksi positif antar orang tua dan anak-anak. Coleman menunjukkan bahwa ketiadaan orang tua di rumah atau kurang interaksi positif antara orang tua dan anak-anak dapat menghalangi modal transmisi orang tua. Smith et al (1992) mengatakan bahwa orang tua mungkin memiliki modal manusia yang tinggi, tetapi jika orang tua tidak membangun hubungan yang baik dengan anak-anak maka modal manusia yang diberikan orang tua ke anak kurang efektif. Oleh karena itu, meningkatkan modal sosial itu sangat penting sehingga akan mendorong anak-anak untuk mendapatkan modal manusia yang lebih tinggi.

2.5. Putus Sekolah

Putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya (Gunawan, 2004). UNESCO mendefinisikan putus sekolah sebagai murid atau siswa yang

meninggalkan sekolah di tahun sekolah yang diberikan. Menurut World Bank putus sekolah adalah total laki-laki, perempuan disetiap tingkatan sekolah dasar atau menengah ditahun sekolah tertentu dan yang tidak bersekolah ditahun ajaran berikutnya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Statistik Indonesia (2013) mendefinisikan putus sekolah sebagai seseorang yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sehingga belum memiliki ijazah pada jenjang pendidikan tersebut.

Sementara Dewi, Anjuman dan I Ketut (2014) menjelaskan bahwa putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Sedangkan Astari, I Gusti dan Made (2013) mengatakan putus sekolah adalah salah satu indikator yang berguna untuk mengukur kemajuan sumber daya manusia pada bidang pendidikan pada tiap wilayah.

Lebih lanjut lagi Dewi et al (2014) mengungkapkan bahwa fenomena putus sekolah adalah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat.

2.6. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Pada umumnya permasalahan anak putus sekolah terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Purnama (2014) menyebutkan bahwa salah satu penyebab anak putus sekolah adalah rasa minat yang rendah untuk bersekolah

atau malas. Selain faktor yang berasal dari (faktor internal) anak didik sendiri, seperti faktor kemalasan dan ketidakmampuan diri. Ada juga karena faktor dari luar (faktor eksternal) anak didik, seperti ketiadaan biaya dan sarana pendidikan. Sebagaimana menurut Elike (2012) faktor internal yang menyebabkan prestasi anak di sekolah tidak maksimal sehingga memicu terjadinya putus sekolah adalah intelegensi, motivasi, tingkat kesadaran serta tidak menyukai sekolah. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu ekonomi, sekolah serta sosial budaya masyarakat.

Lebih lanjut Agus (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa beberapa faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya yaitu:

- a. Kemauan sendiri, kaitannya dengan malas untuk bersekolah yang timbul dari niat anak yang sudah tidak ada lagi untuk sekolah sehingga memutuskan untuk berhenti sekolah
- b. Ekonomi keluarga, kaitannya dengan biaya untuk bersekolah
- c. Lingkungan, lingkungan juga menjadi penyebab anak putus sekolah menitik beratkan pada lingkungan pergaulan didalam masyarakat tempat tinggal

Sementara menurut Sugianto (2017) secara garis besar ada 3 faktor utama yang menyebabkan anak untuk putus sekolah yang pertama keadaan anak itu sendiri yang memang senang bekerja dari pada belajar. Kemudian masalah ekonomi, dimana anak-anak disuruh bekerja membantu orang tua untuk mencari uang demi tambahan penghasilan dan demi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga yaitu masalah kecerobohan orang tua dalam hal pengawasan anak.

2.7. *Pushout and Pullout*

Teori *Pushout* mengatakan bahwa ada faktor dari dalam sekolah yang mendorong siswa keluar dari sekolah, seperti lingkungan dan kebijakan sekolah. Teori *Pullout* menyatakan bahwa ada faktor-faktor diluar sekolah yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah. Rumberger dan Lim (2008) menyarankan bahwa ada kebijakan sekolah yang membuat siswa putus sekolah tanpa disengaja. Definisi lain tentang pushout yaitu siswa didorong keluar dari sekolah karena keterbatasan sistem sekolah untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mereka. Reddy dan Sinha (2010) menegaskan bahwa siswa didorong keluar dari sekolah karena kurangnya kapasitas di sekolah, seperti fasilitas, peraturan dan kualitas. Mereka berpendapat bahwa putus sekolah biasanya berarti ketidakmampuan siswa untuk tetap bersekolah karena suatu alasan. Teori ini berkaitan dengan permintaan pendidikan yang akan berkurang saat terjadi intimidasi.

Secara umum teori *pullout* menyatakan siswa memutuskan untuk putus sekolah berdasarkan analisis manfaat (Stearns dan Glennie, 2006). Berdasarkan teori *pullout*, pasar tenaga kerja, menarik siswa keluar dari sekolah ketika ada permintaan untuk pekerjaan walaupun dengan upah rendah. Biaya peluang yang dirasakan untuk tetap bersekolah termasuk tinggi karena siswa tidak lagi memberikan potensi penghasilan selama tinggal di sekolah. Selain itu, Jordan et al (1996) dan Stearn dan Glennie (2006) menyatakan bahwa siswa dikeluarkan dari sekolah bukan hanya karena pertimbangan keuangan tetapi juga harus mengurus keluarga. Secara umum, penarikan adalah proses putus sekolah dengan tindakan yang diprakarsai oleh siswa bukan tindakan yang diprakarsai oleh sekolah. Siswa

yang melakukan penarikan adalah siswa yang meremehkan pentingnya investasi pendidikan.

2.8. Sekolah Kejuruan

Banyak istilah terkait dengan pendidikan kejuruan antara lain, *vocational education*, *technical education*, *professional education*, dan *occupational education*. Djohar dalam Rasto (2012) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah salah satu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Lebih lanjut dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 18, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. Menurut Tas, Borac, Selvitopub dan Demirkarya (2013) SMK mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak muda untuk bekerja dan mempersiapkan tenaga kerja yang berkualitas dengan keterampilan kejuruan dan teknis yang diperlukan untuk dapat bersaing di pasar tenaga kerja.

Karakteristik pendidikan kejuruan akan lebih kontras bila disandingkan dengan pendidikan umum. Menurut Prosser dan Quigley (dalam Rasto, 2012)

terdapat lima karakteristik yang sekaligus menjadi faktor pembeda antara sekolah umum dengan sekolah kejuruan, seperti dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Karakteristik Pendidikan Kejuruan Dibandingkan dengan Pendidikan Umum

Faktor Pembeda	Pendidikan Umum	Pendidikan Kejuruan
Tujuan Pengendalian	Mempersiapkan siswa untuk hidup secara lebih cerdas sebagai warga negara dan memahami serta menikmati hidupnya.	Mempersiapkan siswa untuk bekerja secara lebih efisien.
Materi Yang Diajarkan	Memberikan pelatihan mengenai informasi umum yang diperlukan sebagai latar belakang untuk kehidupan dan pelatihan umum pembelajaran yang diperlukan siswa untuk bekal belajar lebih lanjut mengenai kehidupan.	Memberikan pelatihan khusus dalam hal keterampilan dan pengetahuan yang berguna untuk setiap pekerjaan tertentu.
Kelompok Yang Dilayani	Melayani semua orang selama periode wajib belajar sampai SMA (usia 16-17 tahun), terlepas dariminat dan rencana yang bersifat kejuruan	Diberikan bagi mereka yang bersiap-siap untuk pekerjaan tertentu atau telah bekerja di bidang tersebut
Metode Pengajaran dan Pembelajaran	Sangat menekankan pada apa yang dapat disebut metode membaca dan mengingat kembali (<i>reciting</i>). Membaca untuk mendapatkan informasi dan <i>reciting</i> untuk menafsirkan serta menyimpan di dalam ingatan	Menggunakan pengalaman sebagai metode utama. Pengalaman dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mengembangkan keterampilan dan dalam memikirkan kinerja dalam suatu pekerjaan, sehingga mendapat pemahaman dan inisiatif penuh dalam memecahkan masalah-masalah pekerjaan.

Psikologi Fundamental	Secara umum, muatan dan metode dalam pendidikan umum muncul saat pendidik mengacu pada konsep psikologi umum mengenai kemampuan mental umum yang diyakini dapat menguasai materi-materi tradisional yang disusun dan diajarkan sebagai disiplin ilmu formal.	Merupakan dasar dari konsep psikologi bahwa benak (<i>mind</i>) merupakan suatu mesin pembentuk kebiasaan yang diajarkan melalui kebiasaan praktik dari tindakan dan pemikiran untuk mencapai tujuan yang diminati oleh pembelajar.
-----------------------	--	---

Sumber : Prosser dan Quigley (dalam Rasto, 2012)

2.9. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Komponen	Keterangan
1	Judul	Upaya Pemerintah Kabupaten Kebumen Dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah
	Penulis	Sodiyah dan Suripno, S.H.,M.Pd
	Alat Analisis	Analisis Deskriptif Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) upaya pemerintah Kabupaten Kebumen dalam menanggulangi anak putus sekolah dilakukan melalui, a) upaya preventif, meliputi pemberian bantuan beasiswa siswa SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK dari keluarga kurang mampu; melaksanakan Program Keluarga Harapan; b) upaya kuratif, meliputi pelaksanaan Program Pengurangan Pekerja Anak dalam rangka mendukung Program Keluarga Harapan; c) upaya pembinaan, meliputi pelaksanaan kegiatan peningkatan keterampilan bagi anak putus sekolah luar balai sosial, kegiatan pendidikan kemasyarakatan; membrikan bantuan Usaha Ekonomi Produktif bagi anak terlantar luar panti; mengirimkan anak putus sekolah ke Balai Rehabilitasi Sosial Anak “Dharma Putera” Purworwo dan Panti Sosial Marsudi Putera “Antasena” Magelang. (2) Hambatan yang ditemui yaitu a) hambatan internal, yaitu hambatan yang berasal dari

		pemerintah selaku subjek pelaksana yang berwujud: hambatan fisik yaitu terkait dengan keterbatasan teknologi, hambatan organisasional yaitu terkait dengan mekanisme internal organisasi yang membatasi upaya yang dilakukan, hambatan distributif yaitu terkait pertentangan antara tuntutan efisiensi dengan tuntutan keadilan, dan hambatan anggaran; b) hambatan eksternal yaitu hambatan yang berasal dari anak putus sekolah dan orangtua.
2	Judul	Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengurangan Angka Putus Sekolah Bagi Siswa Yang Tidak Mampu Untuk Penuntasan Wajar Sembilan Tahun
	Penulis	Nova Eko Hidayanto
	Analisis Data	Kualitatif
	Hasil	Hasil dai penelitian ini yaitu kepala sekolah yang bekerja di desa kecil dan masyarakat miskin, mencoba untuk membuat semua siswa di SMP dan SD lulus sekolah. Langkah pertama adalah kepala sekolah harus mengetahui situasi ekonomi orang-orang di dekat sekolah, yang kedua adalah memberi dana BOS untuk siswa. Jika tidak mencukupi, kepala sekolah harus berusaha mencari pertolongan seperti bertanya seragam ke sekolah lain dan dana. Yang lainnya yaitu memberi perhatian pada orang tua siswa. Berikutnya adalah untuk membatalkan pernikahan dan memberikan pinjaman sepeda untuk siswa yang tinggal jauh dari sekolah. Yang lainnya yaitu memberikan uang untuk makan kue.
3	Judul	Economic Effects of student Dropouts: A Comparatif Study
	Penulis	Latif A, Al Choudhary, Hammayun AA
	Alat Analisis	Analisis Komparatif
	Hasil	Dengan menggunakan analisis komparatif di berbagai negara, studi ini menjelaskan alasan-alasan siswa putus sekolah. Didapatkan bahwa ada beberapa alasan yang berbeda yang menyebabkan siswa putus sekolah di berbagai negara. Pernikahan dini, masalah keamanan dan ketidak mampuan untuk membiayai pendidikan dasar merupakan penyebab utama putusnya siswa. Alasan utama yang dilakukan penelitian adalah lemahnya keuangan dan posisi ekonomi keluarga dan ketidakmampuan untuk pengeluaran pendidikan, minimnya fasilitas dasar di sekolah seperti laboratorium komputer, sains laboratorium, perpustakaan, listrik, air minum bersih dan perabotan.

		Rendahnya posisi keuangan dilaporkan sebagai penyebab utama putus sekolah. Orang tua juga memaksa anak perempuan mereka untuk berhenti sekolah.
4	Judul	Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Tingkat SMA Di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012
	Penulis	Olvrias Tenisa Ajis, I Gede Sugiyanta, Zulkarnain
	Alat Analisis	Analisis Deskriptif
	Hasil	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA. Titik kajian penelitian ini pada pendapatan kepala keluarga, banyaknya jumlah anak dalam keluarga, lingkungan sosial, tingkat pendidikan orangtua dan rendahnya minat anak untuk sekolah. Dengan sampel penelitian sebanyak 19 anak, pengumpulan data primer dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner dan wawancara. Pengumpulan data sekunder menggunakan teknik dokumentasi, analisis data dengan tabulasi dan persentase sebagai dasar deskripsi. Hasil penelitian ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 15 responden (79%) tingkat pendapatan kepala keluarga anak putus sekolah pada tingkat SMA tergolong rendah yaitu \leq Rp. 855.000/bulan. 2. Sebanyak 16 responden (84,2%) berasal dari jumlah anggota keluarga yang banyak (jumlah anak >2 orang). 3. Sebanyak 14 responden (73,6%) anak putus sekolah pada tingkat SMA berada pada lingkungan sosial yang tidak mendukung atau kurang baik. Lingkungan sosial responden sebagian besar yaitu teman yang tidak sekolah dan menganggur. 4. Sebanyak 12 orang atau 63,2% responden anak putus sekolah pada tingkat SMA memiliki orangtua yang berpendidikan terakhir SD/SMP. 5. Sebanyak 13 responden (68,4%) anak putus sekolah pada tingkat SMA memiliki minat yang rendah untuk sekolah. Hal ini disebabkan tingginya minat responden mencari pekerjaan untuk membantu orangtua.
5	Judul	Analisis Peranan Pemerintah Daerah terhadap Anak Putus Sekolah di Kabupaten Wajo

	Penulis	Ahmad Fauzi R, Andi Gau Kadir, Andi Murfhi
	Alat Analisis	Deskriptif Kuslitstif
	Hasil	<p>Kebijakan pemerintah daerah dalam menekan angka anak putus sekolah yakni berupa gerakan penuntasan wajib belajar 12 tahun, pemberian bantuan dana, pemberian beasiswa pendidikan bagi masyarakat miskin Program BSM dan sosialisasi kepada masyarakat.</p> <p>Faktor-faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah antara lain: kurangnya minat anak untuk bersekolah; keadaan keluarga yang tidak harmonis; lemahnya ekonomi keluarga; kondisi lingkungan tempat tinggal anak; pandangan masyarakat akan pendidikan.</p> <p>Faktor-faktor penyebabb anak tidak dan atau putus sekolah adalah faktor ekonomi yang menjadi faktor dominan. Permasalahan kemiskinan sebagai faktor utama penyebab anak putus sekolah. Maka optimalisasi pemberian beasiswa menjadi alternatif kebijakannya. Permasalahan seperti belum meratanya pemberian beasiswa, mekanisme, dan system pemberian dana merupakan masalah yang perlu dibenahi. Faktor kedua dari anak putus sekolah yaitu karena kurang perhatian dari orang tua dan faktor budaya. Hal tersebut diatasi dengan melakukan pembinaan dan kampanye pendidikan yang telah bekerjasama dengan perangkat pemerintahan yang ada di Kecamatan dan Kelurahan/Desa berupa sosialisasi dan penyediaan taman baca di setiap kelurahan/desa dalam rangka memberikan pemahaman dan motivasi kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi setiap individu dalam mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.</p>
6	Judul	Strategi Dinas Pendidikan Dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah Di Kota Bitung
	Penulis	Morin Benjamin, Agustinus Pati, Frans Singkoh
	Alat Analisis	Deskriptif
	Hasil	Strategi Dinas Pendidikan dalam menekan angka anak putus sekolah di Kota Bitung yaitu strategi sudah cukup baik dalam menekan angka anak putus sekolah, antara lain : Kebijakan Pemerintah Daerah dalam menekan angka Anak Putus Sekolah yakni berupa gerakan penuntasan wajib belajar 12 tahun sebagai wujud pemenuhan hak dasar masyarakat sesuai visi dan misi pembangunan Kota Bitung, Pemberian

		bantuan dana, Pemberian beasiswa pendidikan bagi masyarakat miskin, Program BSM (Bantuan Siswa Miskin), Program PIP (Program Indonesia Pintar), Program MaMa CEPAT (Cerdas Peduli Anak Tidak Sekolah), dan Sosialisasi kepada masyarakat.
7	Judul	Upaya Orang Tua Mengatasi Anak Putus Sekolah Di desa Suka Jaya
	Penulis	Hendriansyah, Yohanes Bahari, Izhar Salim
	Alat Analisis	Kualitatif dan Deskriptif
	Hasil	Upaya yang sudah dilakukan orang tua yakni dengan memotivasi atau mendorong anak agar tetap bersekolah dengan cara: a). Memberikan nasehat serta memberitahu ilmu itu penting; b). Memberihadiah apa bila nilainya baik; dan c). Kontrol orang tua terhadap anak sangat kurang karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Pembinaan yang dilakukan orang tua yakni 1). Mengajarkan nilai agama dan sopan santun; 2). Setiap hari minggu selalu mengajak anak ibadah ke gereja; 3). Orang tua juga membiasakan anak untuk ikut serta dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pada lamaran pernikahan; 4). Pekerjaan anak yang putus sekolah yaitu dengan membantu orang tua noreh, bekerja sebagai supir dan bekerja di bengkel.

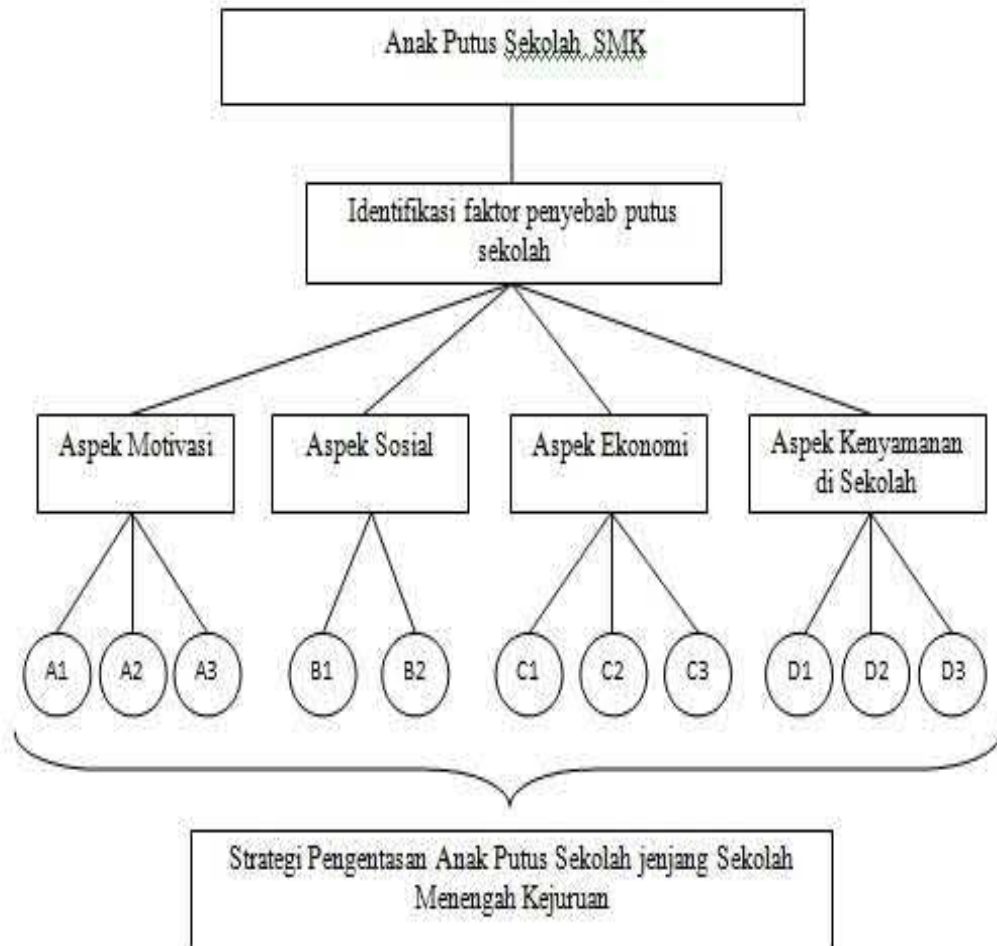
2.10. Kerangka Berpikir

Pendidikan sangat penting untuk pembangunan ekonomi, menurut Vision 2030, “Pendidikan adalah komponen kunci pertumbuhan ekonomi karena itu berpengaruh langsung terhadap kewirausahaan, pertumbuhan produktivitas dan kemudian meningkatkan kesempatan kerja dan pemberdayaan perempuan. Pendidikan membantu dalam membuat calon pemuda untuk peningkatan kemampuan, kreativitas dan keterampilan sistematis untuk bersaing dengan cepat mengubah kecenderungan global anak putus sekolah mengurangi tingkat melek huruf lingkungan negara dan non-inovatif.

Orang tanpa pendidikan cenderung sulit mendapatkan pekerjaan dan banyak menghabiskan hidupnya dalam keadaan menganggur ataupun dengan

mengandalkan bantuan pemerintah. Maka dari itu menyelesaikan pendidikan menjadi penting sebagai investasi untuk pembangunan manusia dan ekonomi. Modal manusia ini mempercepat kegiatan ekonomi dan pembangunan. Khususnya untuk menyelesaikan pendidikan tingkat SMK. Meskipun menyelesaikan pendidikan jenjang SMK sangat penting, tidak semua masyarakat sadar akan hal tersebut. Masih banyak siswa yang putus sekolah pada jenjang SMK.

Dengan melihat pentingnya menyelesaikan pendidikan, fenomena anak putus sekolah ini perlu diidentifikasi mengenai kondisi penyebabnya sehingga dapat dilakukan upaya untuk mengentaskan anak putus sekolah tersebut. Proses identifikasi dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Setelah proses identifikasi dilakukan, menetapkan beberapa criteria program untuk mengurangi jumlah siswa putus sekolah. Dalam menjawab tujuan kedua dilakukan dengan menggunakan metode AHP. Setelah diperoleh hasil analisis melalui AHP maka akan disusun sebuah rancangan strategi mengurangi siswa putus sekolah SMK Negeri di Kota Semarang.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian mengenai strategi pengentasan anak putus sekolah SMK Negeri di Kota Semarang menggunakan alat Analysis Hierarchy Process (AHP) yang dilakukan terhadap 10 keyperson yang terdiri dari unsur pemerintahan, guru serta anak putus sekolah. Penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis kualitatif terkait penyebab anak putus sekolah SMK Negeri di Kota Semarang yaitu motivasi belajar anak yang masih rendah, tidak menyukai pilihan jurusan yang telah diambil, kurangnya pengawasan orang tua diluar kegiatan belajar-mengajar seperti kecanduan bermain *game online* dan ketidakhadiran anak disekolah, serta kondisi ekonomi anak.
2. Hasil analisis melalui AHP terpilihnya kriteria motivasi sebagai prioritas utama dalam upaya mengurangi anak putus sekolah SMK di Kota Semarang. Prioritas selanjutnya adalah kriteria sosial disusul dengan kriteria ekonomi dan ditempat terakhir merupakan kriteria kenyamanan di sekolah. Adapun enam alternatif program upaya mengentaskan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang yang memiliki persentase tertinggi yaitu pengarahan pilihan jurusan anak sesuai bakat minat serta keterampilan sebesar 17,1 persen, pengawasan pergaulan anak sebesar 16,7 persen, mendorong kepercayaan diri anak dan memotivasi untuk mengejar cita-cita

yang lebih tinggi sebesar 11,9 persen, memberikan bantuan pendidikan kepada anak kurang mampu sebesar 10,8 persen, memberikan kenyamanan hubungan di sekolah antara guru dan siswa sebesar 10,6 persen, serta melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan sebesar 8,8 persen.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran agar upaya mengurangi anak putus sekolah SMK di Kota Semarang dapat lebih memaksimalkan, antara lain:

1. Bagi orang tua/wali diharapkan memberikan pemahaman sejak dini kepada anaknya agar anak lebih termotivasi untuk giat belajar dan kesadaran diri terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depannya. Selain itu, orang tua juga diharapkan untuk melakukan pengawasan dalam pergaulan anak agar anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.
2. Bagi sekolah diharapkan memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan, mengenai kesehatan seperti bahaya narkoba, pendidikan seks, serta pendidikan keagamaan. Meningkatkan peran guru matapelajaran maupun guru Bimbingan Konseling agar dapat membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun siswa yang memiliki permasalahan lain diluar pelajaran sehingga dapat mendorong siswa untuk terus belajar hingga lulus.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Latief., Choudhary Al, dan Hammayun AA. (2015). Economic Effects of Student Dropouts: A Comparative Study. *Journal of Global Economics*. Volume 3 Issue 2. Pakistan. Institute of Information Technology.
- Alivernini, F dan Lucidi, F. (2011). Relationship Between Social Context, Self Efficacy, Motivation, Academic Achievement, and Intention to Drop Out of High School: A Longitudinal Study. *The Journal of Educational Research*, 104 (4), 241-252.
- Astari, Gusti Ayu Ratih; I Gusti Ayu Made Srinadi dan Made Susilawati. (2013). Pemodelan Jumlah Anak Putus Sekolah Di Provinsi Bali Dengan Pendekatan Semi-Parametric Geographically Weighted Poisson Regression. *E-Journal Matematika*, 29-34.
- Atmanti, Hastarini Dwi. (2005). Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 30-39.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Statistik Pendidikan Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Benjamin, Morin., Agustinus, Pati., Frans, Singkoh. (2016). Strategi Dinas Pendidikan Dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah Di Kota Bitung. *Jurnal Fisip*. Vol 3 No 4. Unsrat
- Benjamin, Morin., Agustinus, Pati., Frans, Singkoh. (2016). Strategi Dinas Pendidikan Dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah Di Kota Bitung. *Jurnal Fisip*. Vol 3 No 4. Unsrat.
- Chattopadhyay, S. (2012). *Education and Economics: Disciplinary Evolution and Policy Discourse*. New Delhi, India: Oxford University Press.

- Coleman, J. S. (1988). Social Capital In The Creation of Human Capital. *American Journal of Sociological Science*, 11 (6), 212-216.
- Dewi, Ni Ayu Krisna; Anjuman Zukhri; dan I Ketut Dunia (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1-12.
- Djohar, A. (2007). Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press.
- Fauzi, Ahmad., Andi Gau Kadir, dan Andi Murfhi. (2012). Analisis Peranan Pemerintah terhadap Anak Putus Sekolah di Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol.4, No.2. Makasar. Universitas Hasanuddin.
- Hendriansyah., Yohanes, Bahari., Izhar, Salim. (2014). Upaya Orang Tua Mengatasi Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Jaya. *Jurnal FKIP*. Vol 2 No 1. Untan.
- Hidayanto, Nova Eko. (2015). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengurangan Angka Putus Sekolah Bagi Siswa Yang Tidak Mampu Untuk Penuntasan Wajar Sembilan Tahun. *Didakta*. Vol.13, No.3. IKIP PGRI Jember.
- Ingrum, A. (2006). High School Dropout Determinants: *The Effect of Poverty and learning Disabilities*. The Park Place Economics, XIV, 73-79.
- Jordan, W.J., Lara, J., dan McPartland, J.M. (1996). Exploring the Causes of Early Dropout Among Race-ethnic and Gender Groups. *Youth and Society*. 28(1), 62-96.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. (2013). *Profil Anak Indonesia 2013*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. (2015). *Profil Anak Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014). *Ikhtisar Data Pendidikan 2013-2014*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2015). *Ikhtisar Data Pendidikan 2014-2015*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016). *Ikhtisar Data Pendidikan 2015-2016*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017). *Ikhtisar Data Pendidikan 2016-2017*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2018). *Ikhtisar Data Pendidikan 2017-2018*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahapiet, J. (2012). A Social Perspective: Exploring the Links Between Human Capital and Social Capital, In A, Burton-Jones & J-C. Spender (Eds.), *The Oxford Handbook of Human Capital*. New York City, Ny: oxford University Press.
- Payaman J. Simanjuntak. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit FEUI.
- Prosser, C.A, & Quigley, T.H. (1950). *Vocational Education in a Democracy*. Revised Edition. Chicago: American Technical Society.
- Purnama, Desca Thea. (2014). Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor penyebabnya di Kota Pontianak. *Jurnal Sosiologi*, 1-17.

- Rasto. (2012). Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-13.
- Reddy, A. N., dan Sinha, S. (2012). *School Dropouts Or Pushout? Overcoming Barriers For The Right To Education*(Research Monograph No. 40). Retrieved from Consortium for Research on Educational Access, Transitions and Equity (CREATE).
- Rumberger, R.W., dan Lim, S.A (2008). Why Student Dropout of School: A review of 25 years of Research.
- Sequire, S., Spinnewijn, J., dan Xu, G. (2016). Rewarding Schooling Success and Perceived Returns To Education: Evidence from India: *Journal Of Economic Behavoir & Organization*, 131, 373-392.
- Setiawan, Agus. (2015). Anak Putus Sekolah Pada Masyarakat Marginal Di Perkotaan (Studi Terhadap Masyarakat di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru). *Jurnal Fisip*. Vol 2, No. 1. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sjafii, Achmad. (2009). Pengaruh Investasi Fisik dan Investasi Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 1990-2004. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 59-76.
- Sodiyah dan Suripno. (2016). Upaya Pemerintah Kabupaten Kebumen Dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan dan Hukum*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Stearns, E., dan Glennie, E J. (2006). When and Why Dropouts Leave High School. *Youth and Society*, 38 (1), 29-57.
- Subri, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sucihatningsih, DWP. (2013). *Metode Analisis Efisiensi Produksi Dan Pengambilan Keputusan Bidang Ekonomi Pertanian*. Semarang: Unnes Press.
- Sugianto, Eddy. (2017). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu. *Jom Fisip*, Vol.4, No.2, 1-14.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Tas, Ali., Borac, Veysel., Selvitopub, Abdullah dan Demirkaya, Yusuf. (2013), Reasons for Dropout for Vocational High School. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 1561-1665.
- Teachman, J. D., Paasch, K., dan Carver, K. (1997). Social Capital and The Generation of Human Capital. *Social Forces*, 75(4), 1343-1359.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Undang – Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widjajanti, Kesi. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15-27.